

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Campak (*Morbili*) merupakan salah satu penyakit infeksi yang sangat menular yang disebabkan oleh *paramixovirus* yang menyerang anak-anak bahkan juga orang dewasa. Seseorang yang terkena penyakit ini ditandai dengan demam tinggi, terjadi peradangan pada mata (mata merah), serta timbul bercak kemerahan pada kulit. Penyakit ini dapat menular melalui percikan ludah dari mulut, hidung, maupun dari tenggorokan penderita. Kelompok yang paling rentan untuk terkena penyakit ini adalah bayi dan anak-anak yang belum pernah mendapatkan imunisasi Campak. Penyakit ini juga merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan angka kematian pada bayi dan anak-anak.⁽¹⁾

Virus Campak dapat menekan imunitas atau daya tahan tubuh pada anak-anak. Umumnya Penyakit Campak akan muncul dengan gejala demam, batuk, lelah, hidung berair, mata merah, dan muncul ruam beberapa hari kemudian. Ruam akan muncul mulai dari wajah dan selanjutnya menyebar ke seluruh tubuh dan berlanjut selama 4-7 hari. Kondisi ini akan menjadi lebih parah jika disertai dengan komplikasi, diantaranya adalah diare, *bronchopneumonia*, malnutrisi, *encephalitis*, dan *otitis media*. Jika komplikasi ini tidak ditangani dengan cepat, maka dapat berujung kepada kematian.⁽²⁾

Upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit Campak yang dewasa ini yang dianggap paling efektif adalah dengan cara imunisasi, dengan tujuan menurunkan angka kesakitan dan angka kematian akibat penyakit Campak. Pemberian vaksin Campak dapat memberikan kekebalan terhadap penyakit

Campak. Program imunisasi Campak di Indonesia dimulai pada tahun 1982, kemudian pada tahun 1991 berhasil dicapai status imunisasi dasar lengkap atau *Univesal Child Imunization* (UCI) secara nasional. Sejak tahun 2000 imunisasi Campak kesempatan kedua diberikan kepada anak sekolah kelas I-VI secara bertahap yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian imunisasi Campak kepada anak sekolah dasar kelas I SD (BIAS).⁽³⁾

Penyakit campak merupakan salah satu penyebab kematian pada anak-anak di seluruh dunia yang meningkat sepanjang tahun. Pada tahun 2005 terdapat 345.000 kematian di dunia akibat penyakit Campak dan sekitar 311.000 kematian terjadi pada anak-anak usia dibawah lima tahun. Pada tahun 2006 terdapat 242.000 kematian karena campak atau 27 kematian terjadi setiap jamnya. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2008 kematian Campak yang meliputi seluruh dunia pada tahun 2007 adalah 197.000 dengan interval 141.000 hingga 267.000 kematian dimana 177.000 kematian terjadi pada anak-anak usia dibawah lima tahun. Lebih dari 95% kematian Campak terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dengan infrastruktur kesehatan lemah.⁽⁴⁾

Indonesia termasuk negara berkembang yang insiden kasus campaknya cukup tinggi. Pada tahun 2008, angka absolut Campak di Indonesia adalah 15.369 kasus. Data dari profil kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2010 dilaporkan *Incidence Rate* (IR) penyakit Campak di Indonesia sebesar 0,73 per 10.000 penduduk, sedangkan *Case Fatality Rate* (CFR) pada KLB campak pada tahun 2010 adalah 0,233.⁽⁵⁾

Kasus penyakit Campak tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, diketahui bahwa *Incidens Rate* penyakit Campak di Sumatera Barat tahun 2010 adalah 8,7 per 10.000 penduduk.

Sementara itu, pada tahun 2011 terjadi peningkatan menjadi 10,77 per 10.000 penduduk. Pada tahun 2011 telah terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) Campak pada 7 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat yaitu di Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Tanah Datar, dan Kota Bukittinggi.⁽⁶⁾

Jumlah kasus Campak di Kabupaten Pesisir Selatan mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun, dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Insiden Rate Kasus Campak di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2001-2013

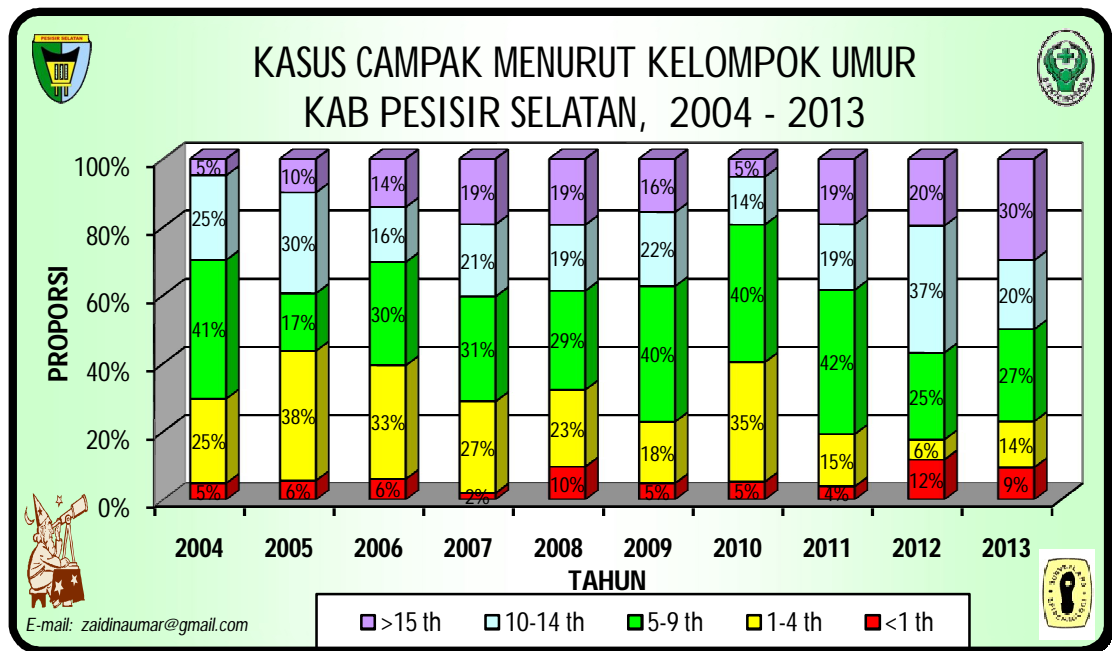
No	Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Kasus	IR (per 10.000 penduduk)
1	2001	394,706	215	5.45
2	2002	396,809	382	9.63
3	2003	415,124	190	4.58
4	2004	418,521	303	7.24
5	2005	419,523	112	2.67
6	2006	428,148	98	2.29
7	2007	433,181	33	0.76
8	2008	442,257	62	1.40
9	2009	448,488	83	1.85
10	2010	429,246	57	1.33
11	2011	433,735	52	1.20
12	2012	442,100	45	1.02
13	2013	442,100	74	1.67

Sumber: Laporan Tahunan Seksi Surveilans dan Penanggulangan Masalah Kesehatan Akibat Bencana/KLB/Wabah Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah kasus Campak Di Kabupaten Pesisir Selatan terus mengalami penurunan sejak 4 tahun terakhir yaitu dari tahun 2009 sebanyak 83 kasus dengan IR=1.85 per 10.000 penduduk, tahun 2010 sebanyak 57 kasus (IR=1.33), tahun 2011 sebanyak 52 kasus (IR=1.20) menjadi 45 kasus dengan IR=1,02 pada tahun 2012. Namun demikian, terjadi peningkatan tajam jumlah kasus pada tahun 2013 yaitu sebanyak 74 kasus dengan IR=1,67 per 10.000 penduduk yang diiringi dengan KLB sebanyak 2 kali

Penyakit Campak dapat menyerang siapa saja tanpa mengenal umur. Namun demikian, kelompok umur yang biasanya paling berisiko untuk terkena penyakit ini adalah kelompok anak-anak.

Gambar 1.1 Jumlah Kasus Campak Menurut Kelompok Umur Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2004-2013



Sumber: Laporan Tahunan Seksi Surveilans dan Penanggulangan Masalah Kesehatan Akibat Bencana/KLB/Wabah Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2014

Berdasarkan diagram diatas, proporsi kasus Campak tertinggi di Kabupaten Pesisir Selatan ditemukan pada kelompok umur 5-9 tahun pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2013, selain pada kelompok tersebut, proporsi kasus yang tinggi juga ditemukan pada kelompok umur 1-4 tahun.⁽⁴⁾

Menurut segitiga epidemiologi, suatu penyakit akan timbul karena dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu *host*, *agent*, dan *environment*. Faktor *host* merupakan faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi timbulnya penyakit dan perjalanan penyakit, seperti jenis kelamin, umur, status imunisasi, dan status gizi. Faktor *agent* adalah suatu substansi yang keberadaannya mempengaruhi perjalanan penyakit. Sedangkan faktor *environment* adalah semua kondisi dan

pengaruh luar yang mempengaruhi perkembangan organisme seperti lingkungan fisik dan lingkungan biologis. Campak merupakan salah satu penyakit yang dapat timbul akibat dari interaksi 3 faktor tersebut. Para ahli melaporkan beberapa faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit Campak diantaranya adalah status gizi, status imunisasi, kondisi lingkungan, serta keadaan sosial ekonomi keluarga.⁽⁸⁾

Hasil penelitian I Made Suardiyasa (2008) tentang Faktor-faktor Risiko Kejadian Penyakit Campak pada Anak Balita di Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah menyatakan bahwa status imunisasi dengan *Odd Ratio*(OR)=22,031, status gizi (OR=28,897), dan tingkat pengetahuan ibu (OR=5,371) merupakan faktor risiko kejadian penyakit Campak pada balita di Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah.⁽⁹⁾

Sejalan dengan itu, penelitian Caesari (2002) tentang Faktor-faktor Risiko Kejadian Penyakit Campak di Kabupaten Kendal Tahun 2002 juga menemukan bahwa status gizi (OR=2.3), kepadatan hunian (OR=3.1), dan tingkat pendapatan keluarga (OR=1,9) adalah faktor yang berpengaruh dalam kejadian penyakit Campak. Sementara itu, hasil penelitian Ade Somantri (2012) yang berjudul Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Campak (*Morbili*) pada Anak di Kota Bukittinggi Tahun 2011 menemukan bahwa faktor sikap ibu (OR=10,06) juga merupakan faktor risiko kejadian penyakit Campak.⁽¹⁰⁻¹¹⁾

Penduduk dan lingkungannya terus saling berinteraksi yang memungkinkan timbulnya gangguan kesehatan atau penyakit. Kepadatan penduduk dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses penularan atau pemindahan penyakit dari satu orang ke orang lain. KLB Campak sering terjadi pada daerah yang padat penduduk. Hasil penelitian Cummings *et al*(2006) menyatakan kepadatan penduduk memiliki hubungan dengan tingginya kasus Campak di Kamerun. Hasil

penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kepadatan penduduk sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian kasus Campak di negara Kamerun.⁽¹²⁾

Iklim merupakan rata-rata cuaca pada suatu wilayah tertentu yang meliputi suhu, kelembapan, dan curah hujan di permukaan bumi. Iklim dapat mempengaruhi ekosistem, habitat binatang, bahkan tumbuh kembang agen penyakit. Dengan demikian, secara langsung maupun tidak langsung iklim dapat mempengaruhi timbulnya suatu penyakit. Kasus Campak akan meningkat pada musim kemarau, ketika suhu udara tinggi dan curah hujan rendah. Sedangkan ketika kelembapan rendah, kasus Campak akan meningkat. KLB Campak biasanya terjadi di bulan dengan suhu tidak terlampaui tinggi pada musim panas atau ketika pada awal musim panas.⁽¹²⁾

Epidemiologi merupakan salah satu cabang ilmu yang ada di dalam ilmu kesehatan masyarakat. Studi epidemiologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji mengenai distribusi atau penyebaran penyakit, frekuensi, dan faktor penyebab (determinan) dari penyakit tersebut. Untuk melihat distribusi, frekuensi, dan determinan suatu penyakit, saat ini telah ditemukan Sistem Informasi Geografis (SIG) yang dapat memberikan kemudahan bagi cabang ilmu Epidemiologi untuk dapat memetakan suatu kejadian penyakit berdasarkan ruangan kewilayahannya. Perkembangan SIG yang menarik adalah diperkenalkannya epidemiologi spasial atau yang lebih dikenal dengan analisis spasial.

Analisa spasial merupakan sekumpulan metoda untuk menemukan dan menggambarkan tingkatan/ pola dari sebuah fenomena spasial, sehingga dapat dimengerti dengan lebih baik. Dengan melakukan analisis spasial, diharapkan muncul informasi baru yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan di bidang yang dikaji. Fungsi lain dari analisis spasial adalah untuk mendeskripsikan dan

menganalisa keragaman geografis pada penyakit dengan memperhatikan dimensi geografis, lingkungan, perilaku, sosial ekonomi, dan faktor risiko penularan lainnya.

Penelitian yang bertujuan untuk melihat faktor risiko kejadian penyakit Campak dengan menggunakan analisis spasial, untuk Kabupaten Pesisir Selatan belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, sampai saat ini pada tahun 2014 belum diketahui distribusi dan penyebaran penyakit Campak di Kabupaten Pesisir Selatan secara pasti. Analisis spasial digunakan untuk mempermudah pemetaan penyakit Campak di Kabupaten Pesisir Selatan sehingga diketahui distribusi dan penyebarannya. Berdasarkan besarnya masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis spasial faktor risiko kejadian penyakit Campak pada Anak di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan distribusi, tren, persebaran, dan siklus penyakit Campak di Kabupaten Pesisir Selatan dari tahun 2001-2013, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa sajakah faktor risiko yang berperan dengan dalam penyakit Campak pada anak serta penyebarannya di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui distribusi, peran dan besarnya risiko faktor risiko kejadian penyakit Campak pada anak di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Diketuainya distribusi frekuensi variabel dependen (kejadian Campak) dan variabel independen (status imunisasi, status gizi, tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu, tingkat pendapatan keluarga, dan kepadatan hunian kamar)
2. Diketuainya gambaran distribusi secara spasial tentang kejadian penyakit Campak pada anak di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014.
3. Diketuainya peran dan besarnya risiko status imunisasi, status gizi, tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu, tingkat pendapatan keluarga, dan kepadatan hunian kamar dengan kejadian penyakit Campak pada anak di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, serta menginformasikan data yang telah ditemukan.
2. Untuk meningkatkan pengetahuan peneliti dalam menggali faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit Campak pada anak di Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Sebagai bacaan ilmiah dan tambahan informasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan serta melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan

Dapat digunakan sebagai masukan bagi pengelola program dalam melakukan upaya pemberantasan dan pencegahan penyakit Campak berdasarkan faktor risiko yang telah terbukti di lapangan.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit Campak sehingga masyarakat menjadi waspada akan bahaya dari penyakit Campak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Analisis Spasial Faktor Risiko Kejadian Penyakit Campak pada Anak di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2014”. Sesuai dengan judul tersebut, maka ruang lingkup dari penelitian ini adalah keadaan status imunisasi, status gizi, tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu, tingkat pendapatan keluarga, dan kepadatan hunian kamar. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pesisir Selatan yang dilaksanakan pada Januari sampai dengan Juli 2014. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *case control* dengan analisis univariat, bivariat, dan analisis spasial. Hasil dari analisis penyakit Campak akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, dan peta dengan menggunakan *software* EpiInfo 7.